

MENINGKATKAN KETERAMPILAN PELAJAR MELALUI PELATIHAN GROOMING DALAM TOURISM GOES TO SCHOOL

Rina Fitriana

Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Sahid Jakarta, Indonesia

rinafitriana@polteksahid.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Dalam pariwisata, kualitas pelayanan dilihat sebagai faktor utama yang menentukan kepuasan wisatawan, dan salah satu hal terpenting dalam kualitas pelayanan adalah penampilan. Untuk menunjukkan penampilan yang mengesankan, *grooming* merupakan hal yang jelas harus diperhatikan. Artikel ini membahas tentang kegiatan bertajuk *Tourism Goes To School*. Kegiatan ini adalah pelatihan yang diberikan kepada pelajar SMA untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam *Grooming* agar percaya diri saat berinteraksi dengan wisatawan, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pariwisata. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah ceramah, tanya jawab dan evaluasi. Peserta pelatihan terdiri dari 50 pelajar SMA. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa lebih dari 94% pelajar memahami materi yang disampaikan dan 84% pelajar dapat dengan tepat menjelaskannya. Terdapat 7 pelajar yang menyatakan bahwa konsep *grooming* tidak sepenuhnya dapat diterapkan karena keterbatasan dalam agama mereka sementara sisanya sebanyak 43 pelajar menyatakan akan dengan senang hati menerapkan *grooming* dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia Pariwisata; Kualitas Pelayanan; *Grooming*; *Tourism Goes to School*; Belitung

Abstract: In tourism, service quality is seen as a major factor determining tourist satisfaction, and one of the most important things in service quality is appearance. To show an impressive appearance, *grooming* is obviously something to consider. This article discusses an activity entitled *Tourism Goes To School*, a training given to high school students to improve their skills in *grooming* in order to make them more confident when interacting with tourists, thereby increasing their participation in tourism activities. The method used in this community service is presentation, discussion and evaluation. The participants consisted of 50 high school students. The results show that 94% of the students understand the material presented, meanwhile 84% of them can correctly explain it. There are 7 students stating that the concept of *grooming* cannot be fully applied due to limitations in their religion, meanwhile the remaining 43 students said they would be happy to apply *grooming* in their daily life.

Keywords: Human Resource in Tourism; Service Quality; Personal Grooming; *Tourism Goes to School*; Belitung



Article History:

Received: 23-03-2020

Revised : 11-04-2020

Accepted: 19-04-2020

Online : 02-06-2020



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Menurut Rohaeni *et al.* (2018) walaupun tidak dapat ditemukan padanannya secara tepat dalam bahasa Indonesia, namun *Grooming* dapat didefinisikan sebagai penampilan diri individu yang terjaga kebersihan dan kerapiahannya sehingga mencerminkan kepribadian yang baik. *Grooming* lebih jauh lagi meliputi bagaimana berperilaku dan berbicara. Intinya, *Grooming* adalah cara kita menampilkan diri secara fisik dan mental di hadapan orang lain sehingga orang lain tadi mempersepsikan kita sebagai sebuah pribadi yang baik, sopan, dan menyenangkan. Sementara Woodhouse (2015) mendefinisikan *grooming* sebagai sebuah kerapian, baik apa yang tampak maupun tidak. Yang tidak tampak berkaitan dengan sikap peduli akan kebersihan, menghindari sikap jorok, dan kebiasaan untuk tampil rapi, sedangkan yang tampak adalah cara berpakaian dan berdandan.

Rani *et al.* (2019) berkeyakinan bahwa respon positif dihasilkan dari apa yang individu tampilkan (*image*) yang dapat dilihat melalui kesantunan, cara berpakaian, cara berbicara dan lain sebagainya. Tripalupi *et al.* (2018) membuktikan bahwa *Grooming* juga berkorelasi positif dengan kemampuan dalam berwirausaha karena melalui *Grooming*, banyak karakter positif yang mencerminkan seorang wirausahawan yang baik dan sukses. La Rose (2003, dalam Rohaeni *et al.*, 2018) lebih lanjut mengemukakan bahwa untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam dunia profesional maka seorang individu seharusnya tampil dengan gaya profesional yang mencerminkan keberhasilan sehingga meyakinkan orang lain pada saat "*first impression*" (kesan pertama) yang tidak mungkin terulang. Bahkan Dunton dalam tesisnya (2015) menyatakan bahwa kebiasaan *Grooming* memiliki hubungan yang erat dengan perspektif diri orang dewasa.

Grooming menjadi sangat penting mengingat salah satu dimensi dalam Kualitas Pelayanan menurut Jaya *et al.* (2017) adalah *tangible/physical feature* yaitu segala yang bersifat fisik dan dapat dilihat. Untuk itu tidaklah mengherankan apabila kemudian *Grooming* menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pelayanan prima, terlebih dalam hal pariwisata dimana tujuannya adalah leisure. Kualitas pelayanan yang baik ini yang menurut Yoeti (2010) pada akhirnya merupakan faktor terpenting yang menentukan apakah kepuasan wisatawan dapat tercapai atau tidak.

Untuk mencetak sumber daya manusia bidang pariwisata yang berkemampuan mumpuni serta menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif bagi terlaksananya kegiatan pariwisata demi tercapainya kepuasan wisatawan yang maksimal, Kementerian Pariwisata Republik Indonesia telah mengadakan kegiatan pelatihan sumber daya manusia di seluruh Indonesia (Aditya, 2020). Hal ini merupakan salah satu usaha pemerintah untuk memajukan sektor kepariwisataan yang menjadi salah satu sumber andalan devisa bagi keuangan negara, yaitu di peringkat ke

dua pada 2019 setelah kelapa sawit (Ocktavianny, 2019). Kegiatan seperti ini diselenggarakan tidak terbatas untuk pelaku usaha semata, akan tetapi juga semua pihak yang termasuk pada pentahelix pariwisata, utamanya masyarakat sebagai pihak utama yang menentukan maju/mundurnya sektor kepariwisataan. Soemaryani (2016) berkeyakinan perlunya mendidik semua pihak dalam pentahelix, termasuk di dalamnya semua lapisan masyarakat, untuk mencapai suatu kondisi kepariwisataan yang berkelanjutan dan mensejahterakan.

Diantara kelompok masyarakat yang banyak mendapat perhatian pemerintah dalam hal pengembangan sumber daya manusia pariwisata adalah kelompok pelajar. Berbagai program pemerintah diciptakan bagi kelompok ini, salah satunya adalah pelatihan *bertajuk Tourism Goes to School* yang diadakan dari tingkat pusat sampai tingkat daerah. Program pemerintah ini diadakan demi meningkatkan partisipasi kelompok pelajar dalam kegiatan pariwisata di daerahnya masing-masing.

Parhusip dan Arida (2018) memandang generasi muda sebagai generasi milenial yang akan menentukan perkembangan sektor kepariwisataan Indonesia di masa yang akan datang. Untuk itu perlu kiranya mereka dibekali dengan keterampilan yang menunjang perannya tersebut (BKPSDM, 2018). Terlebih, sebuah penelitian yang dilakukan Paasschena *et al.* (2015) meyakini bahwa *Grooming* membentuk image positif bukan hanya bagi orang lain melainkan juga bagi diri individu itu sendiri.

Belitung di masa lalu merupakan salah satu penghasil timah terkenal di Indonesia. Penambangan timah di Belitung baru berhenti di tahun 90an saat PT Timah Indonesia mengalami kebangkrutan. Sejak itu, banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya mulai melirik sektor lain dan salah satunya adalah sektor pariwisata dan puncaknya Belitung meroket adalah saat buku dan film *Laskar Pelangi* meledak 10 (sepuluh) tahun lalu. Tahun 2010, kunjungan wisatawan Belitung tercatat tidak mencapai angka 30 ribu wisatawan per tahunnya, akan tetapi tahun 2018 wisatawan yang datang ke Belitung mencapai angka 438 ribu.

Perkembangan ini otomatis memperluas lahan pekerjaan baru di sektor pariwisata di Belitung. Contohnya, nelayan yang biasanya mencari ikan mulai menghias perahunya untuk dipakai para wisatawan yang ingin menikmati indahnya perairan Belitung. Beberapa waktu ini Belitung juga sedang menunggu keputusan UNESCO yang akan menjadikan Belitung sebagai bagian dari *Global Geopark*. Selain keindahan alamnya, Belitung juga terkenal dengan kedai kopinya sangat mengedepankan budaya dan kekhasan Belitung baik dari segi tempat, makanan dan minuman yang ditawarkan, maupun keramahtamahan dan atmosfernya (Prodjo, 2016).

Terlepas dari banyaknya wisatawan yang berkunjung, Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung sebagai mitra abdimas merasa perlu meningkatkan peran serta para pelajar dalam kegiatan pariwisata di daerahnya (Wikipedia, 2020). Terlebih beberapa objek wisata andalan Pemerintah

Kabupaten Belitung terletak di Kecamatan Sijuk, diantaranya adalah Pantai Tanjung Tinggi yang pernah digunakan sebagai lokasi syuting film *Laskar Pelangi* dan Bukit Paramon yang merupakan wisata hutan digital yang berhasil memenangkan penghargaan bergengsi ISTA untuk tahun 2019 lalu. Untuk itu para pelajar perlu memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menampilkan diri mereka dengan cara yang baik dan beretika sebagai salah satu modal dalam berinteraksi dengan wisatawan. Itulah sebabnya mengapa dalam rangkaian kegiatan bertajuk *Tourism Goes to School* ini materi *Grooming* diberikan (Satu Harapan, 2019).

Mengacu pada analisis tersebut di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam pengabdian masyarakat kali ini sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kepariwisataan bagi para pelajar agar dapat bersinergi dengan pemerintah untuk meningkatkan kepariwisataan di Belitung.
2. Memperkenalkan konsep *Grooming* kepada pelajar agar dapat meningkatkan kualitas dan kepercayaan diri sehingga mampu berinteraksi lebih baik dengan wisatawan sehingga wisatawan yang datang ke Belitung merasa lebih puas dan berkeinginan untuk kembali berwisata ke Belitung.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan *Grooming* ini merupakan salah satu acara dari serangkaian pelatihan bertajuk *Tourism Goes to School* yang diselenggarakan mitra pengabdian masyarakat kali ini yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung. Kegiatan ini berlangsung di salah satu ruang kelas SMUN 1 Sijuk selama sehari yakni pada 27 Februari 2020 dan diikuti 50 peserta yang terdiri dari perwakilan pelajar SMU/SMK se Kecamatan Sijuk, dengan menampilkan narasumber yang berasal dari akademisi dan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Evaluasi dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner sebelum memulai dan setelah mengakhiri pelatihan, dimana kuesioner ini berguna untuk mengukur pemahaman dan perubahan sikap peserta setelah diberikannya materi *Grooming*.

Adapun dalam pelaksanaannya, pelatihan ini menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Metode Ceramah: Melalui metode ini para pelajar diberikan paparan mengenai yang dimaksud dengan *Grooming*, apa saja kegunaannya dan contoh-contoh sederhananya.
2. Metode Tanya Jawab: Melalui metode ini, narasumber memancing para pelajar untuk bertanya mengenai *Grooming* khususnya dan kepariwisataan pada umumnya, sehingga menambah wawasan para pelajar mengenai kepariwisataan.
3. Metode Evaluasi: Sebelum masuk ke metode ceramah, para pelajar terlebih dahulu diberikan kuesioner untuk menggali sampai dimana

pengetahuan mereka mengenai *Grooming* dan apakah mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan dalam kuesioner sebelum ceramah/paparan adalah:

- a. Apakah Anda pernah mendengar mengenai *Grooming* sebelum pelatihan ini? (Jika menjawab pernah maka silakan melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya)
- b. Menurut Anda apakah itu *Grooming* dan apakah gunanya bagi Anda secara pribadi dan bagi pariwisata secara umum?
- c. Apakah Anda sudah menerapkan perilaku *Grooming* dalam kehidupan sehari-hari?

Setelah ceramah dan diskusi, kuesioner kembali disebar dengan mengulang pertanyaan pada poin b dan c untuk melihat sejauh mana pemahaman para pelajar akan materi yang diberikan dan bagaimana kesediaan mereka untuk menerapkan *Grooming* sesuai dengan yang diharapkan, ditambah satu pertanyaan mengenai kesannya tentang program *Tourism Goes to School* dan harapan akan acara serupa di masa depan. Kuesioner yang dibagikan memuat pertanyaan sebagai berikut:

1. Menurut Anda apakah itu *Grooming* dan apakah gunanya bagi Anda secara pribadi dan bagi pariwisata secara umum?
2. Apakah Anda bersedia menerapkan *Grooming* dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa kesan dan harapan Anda terhadap program *Tourism Goes to School* ini?

Untuk menjamin terlaksananya kegiatan ini dengan baik, maka kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan/langkah yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, penulis dan tim melakukan penilaian dasar untuk mengetahui sampai dimana pemahaman dasar peserta yang dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Pada tahapan pelatihan, materi diberikan sesuai dengan hasil wawancara dan kuesioner yang didapat dari tahapan sebelumnya. Pada tahapan terakhir, yaitu tahapan evaluasi, penulis bersama mitra bersama-sama mengevaluasi sejauh mana keefektifan kegiatan ini dari sisi pelaksanaan dan hasil serta apa saja saran dan masukan bagi kegiatan selanjutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Persiapan

Penulis dibantu Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung menyebarkan kuesioner sehari sebelum pelatihan guna mencari tahu sejauh mana pemahaman para pelajar terhadap *Grooming*. Dari kuesioner yang disebar, didapati hasil hanya 40% dari peserta (yaitu 20 pelajar) menyatakan pernah mendengar istilah tersebut dan dari 20 pelajar tadi yang melanjutkan ke pertanyaan kedua, ternyata hanya 60% (12 pelajar) diantaranya yang bisa menjelaskan dengan tepat apa yang dimaksud dengan *Grooming* dan bagaimana hal tersebut berguna baik bagi pariwisata

maupun bagi diri mereka pribadi. Dari 20 pelajar yang terkategori ke dalam 60% tadi, kesemuanya (100% atau sejumlah 20 pelajar) menyatakan sudah mencoba untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa secara umum, *Grooming* belumlah dikenal oleh para pelajar tersebut. Adapun yang pernah mendengar pun tidak semuanya memahami konsep ini secara tepat dan menyeluruh; mereka hanya mengenal secara parsial saja.

Dari wawancara lebih jauh, didapati bahwa pengertian mereka biasanya sebatas masalah berpakaian dan berdandan saja, sementara *Grooming* sebetulnya bukanlah hanya menyangkut fisik akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian seseorang. Namun, bagi yang mereka yang sudah pernah mendengar, setidaknya mereka memiliki bayangan akan apa yang dimaksud dengan *Grooming* sehingga mereka pun yakin bahwa selama ini mereka sudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pemahaman mereka tentunya.

Setelah mengetahui sampai dimana pemahaman para pelajar tersebut, maka penulis setelah melalui konsultasi dengan pihak Dinas Pariwisata sebagai mitra memutuskan untuk memberikan pelatihan *Grooming* yang bersifat dasar.

2. Kegiatan Pelatihan

Penulis bersama Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Belitung datang ke lokasi pelatihan, bertempat di salah satu ruang kelas SMUN 1 Sijuk. Pelatihan *Grooming* ini diberikan selama 150 menit (2,5) jam. Di 90 menit pertama, penulis memberikan paparan mengenai arti *Grooming*, *Grooming* sederhana yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, manfaat *Grooming* bagi diri pribadi dan *image* organisasi (yang didalamnya termasuk *image* dari daerah sebagai destinasi wisata). 60 menit selanjutnya digunakan untuk tanya jawab dan kuis, dimana dalam kesempatan ini mereka yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan penulis dan pihak Dinas Pariwisata berhak atas hadiah berupa *merchandise* Dinas Pariwisata dan alat kecantikan. Adapun suasana penyampaian materi terlihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Suasana Pelatihan di Salah Satu Ruang Kelas SMUN 1 Sijuk

Setelah paparan, diskusi dan kuis selesai, para pelajar kembali diberi kuesioner untuk menguji sampai dimana pemahaman mereka atas paparan yang disampaikan dan bagaimana kesan mereka atas pelatihan pada hari itu.

3. Hasil Evaluasi

Kegiatan hari itu disambut antusias oleh para pelajar di lingkungan Kecamatan Sijuk yang selama ini memang jarang mendapat kegiatan serupa. Selama pemaparan, para pelajar menyimak dengan tekun. Saat tiba sesi diskusi dan kuis, para pelajar bahkan menjadi lebih bersemangat lagi, terutama karena terkesan dengan hadiah *merchandise* dan alat kecantikan yang diberikan.

Setelah kegiatan, penulis memproses kuesioner yang dibagikan. Hasilnya, dari 50 pelajar SMU/SMK di Kecamatan Sijuk, 47 pelajar (94%) menyatakan dapat memahami materi yang disampaikan dan berkeyakinan bahwa menerapkan hal tersebut akan besar efeknya terhadap diri mereka dan pariwisata di daerahnya, 84% (42 pelajar) diantaranya bahkan dapat menjabarkan ulang dengan baik. Sisanya sebanyak 3 pelajar (6%) menyatakan tidak terlalu tertarik dengan *Grooming* sehingga tidak terlalu menyimak. 86% (43 pelajar) bersedia menerapkan *Grooming* dalam kehidupan sehari-hari sementara sisanya (7 pelajar atau 14%) menyatakan akan menerapkan secara terbatas karena ada alasan yang melarang (agama) untuk beberapa hal seperti berdandan dan memakai parfum di luar rumah. Mengenai kesan dan pesan atas kegiatan ini, sebanyak 90% (45 orang) menyatakan senang dan berharap ada lebih banyak kegiatan serupa di masa mendatang, sisanya (10% yaitu sebanyak 5 pelajar) merasa biasa saja dan tidak memiliki kesan khusus.

Melihat data diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa pada dasarnya para pelajar bersedia menerima gagasan tentang *Grooming* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari walaupun sebagian diantaranya masih memiliki keterbatasan yang disebabkan oleh aturan agamanya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian ini disimpulkan bahwa pelajar SMU/SMK di lingkungan kecamatan Sijuk, Kabupaten Belitung menanggapi pelatihan ini dengan senang hati, bahkan mereka memiliki harapan agar mereka lebih banyak mendapat pelatihan serupa yang bisa membuka wawasan dan menambah pengetahuan mereka. Mereka juga menganggap konsep *grooming* sebagai suatu hal yang memang diperlukan oleh mereka secara pribadi sehingga bersedia menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun sebagian keberatan yang ada disebabkan karenanya keterbatasan dalam aturan agama sehingga konsep *grooming* tidak sepenuhnya bisa dilakukan. Sebagai catatan ke depan, para pelajar ini masih memerlukan berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka yang berhubungan dengan kepariwisataan. Pelatihan ini dapat berupa pelatihan kependamuan, pelatihan berbahasa asing, maupun beberapa pelatihan yang berkaitan dengan pelayanan prima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Belitung yang telah menjadi Mitra Pengabdian pada kesempatan ini, Direktorat SDM Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sebagai sumber dana DAK Non Fisik, SMUN 1 Sijuk dimana kegiatan *Tourism Goes to School* ini diselenggarakan, dan Politeknik Sahid sebagai lembaga tempat bernaung Penulis yang sudah secara resmi memberikan penugasan. Kiranya pengabdian masyarakat ini membawa kebarokahan untuk kita semua. Aamiin ya Robb.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, N. (2020). 5 fakta tren wisata generasi milenial Indonesia pada 2019. Retrieved March 16, 2020, from News website: www.travel.kompas.com/read/2020/01/16/061800327/5-fakta-tren-wisata-generasi-%0Amilenial-indonesia-pada-2019?page=all
- Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. (2018). Generasi milenial dalam pariwisata. Retrieved March 18, 2020, from Opinion website: <https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/generasi-milenial-dalam-pariwisata-66>
- Dunton, M. (2015). *Grooming habits and self-perceptions among emerging adults*. Pace University.
- Jaya, I., Wahyuni, L., & Rismayanti, A. (2017). Penerapan pelayanan prima untuk meningkatkan kepuasan konsumen golf pada nirwana bali golf club. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 206–215.
- Ocktaviany, T. (2019). Sektor utama ekonomi nasional pariwisata akan menjadi penghasil devisa terbesar. Retrieved March 19, 2020, from News website: www.inews.id/travel/destinasi/sektor-utama-ekonomi-nasional-pariwisata-akan-%0Amenjadi-penghasil-devisa-terbesar
- Paasschena, J., Wlker, S., Phillips, N., Downing, P., & Tipper, S. (2015). The

- effect of personal *grooming* on self-perceived body image. *International Journal of Cosmetics Science*, 37(1), 108–115. <https://doi.org/10.1111/ics.12176>
- Parhusip, N., & Arida, I. (2018). Wisatawan milenial di Bali (Karakteristik, motivasi dan makna berwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 299–303.
- Prodjo, W. (2016). Doyan kopi? Kunjungi 2 warkop legendaris di Belitung. Retrieved March 17, 2020, from News website: <https://travel.kompas.com/read/2016/03/16/160300027/Doyan.Kopi.Kunjungi.2.Warkop>
- Rani, S., Hussain, M., Afzal M., & Gillani, S. (2019). The influence of personal characteristics of preceptor on professional *grooming* of nursing students. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*, 8(5), 86–95.
- Rohaeni, H., Hikmah, A., & Rahmayani, R. (2018). Be good attitude dalam berpenampilan pada UMKM “Mang Piat” Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 142–148.
- Satu Harapan. (2019). Transformasi Belitung dari timah ke pariwisata. Retrieved March 16, 2020, from News website: www.antaranews.com/berita/1133955/tranformasi-belitung-dari-timah-ke-%0Apariwisata%0A
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix model to increase tourist visit to bandung and its surrounding areas through human resources development. *Academy of Strategic Management Journal*, 15(Special Issue 3), 249–259.
- Tripalupi, L., Meiriana, M., & Sewena, K. (2018). How personal *grooming* influenced the entrepreneurship. *Proceedings of the International Conference on Tourism, Economics, Accounting, Management, and Social Science (TEAMS 2018)*, 1–6. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.1>
- Wikipedia. (2020). Kabupaten Belitung. Retrieved March 16, 2020, from Profile website: id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Belitung
- Woodhouse, J. (2015). *Personal grooming (beyond hygiene): A grounded theory study (Doctoral dissertation)*. University of Chester.
- Yoeti, O. (2010). *Pengertian hopsitaliti dan Pariwisata*. Bandung: Alumni.